

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung, sebagai salah satu kota dengan nuansa agamis yang kuat, telah lama menjadi lahan subur bagi tumbuhnya berbagai organisasi Islam. Salah satu organisasi tertua yang lahir di kota ini adalah Persatuan Islam (Persis),¹ yang menunjukkan panjangnya sejarah kegiatan dakwah di Bandung. Selain Persis, organisasi besar lainnya seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga memainkan peran signifikan dalam memperkaya khazanah keislaman di kota ini.² NU, dengan basis pesantren yang kuat, dan Muhammadiyah, yang banyak berkontribusi melalui pembangunan infrastruktur sosial seperti sekolah, panti asuhan, dan rumah sakit, menegaskan signifikansi peran ormas Islam di Bandung.

Di era modern, muncul organisasi lain yang turut memperkuat dakwah Islam di Bandung, salah satunya adalah Jamaah Tabligh. Secara historis, Jamaah Tabligh berkembang hampir bersamaan dengan organisasi-organisasi Islam besar lainnya di Indonesia pada medio 1920-an, dengan dasar semangat melawan penjajahan. Namun, yang membedakan Jamaah Tabligh adalah metode dakwahnya yang dikenal militan, dengan aksi Khuruj dakwah dari rumah ke rumah dengan masjid sebagai pusat aktivitas.

¹ Ali Usman, "Revitalisasi Gerakan Pembaruan Persatuan Persis (Persis)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 SE-Articles (September 2022): 234–252.

² Rezki Amalia, "Kontribusi Aisyiyah Wilayah Jawa Barat Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Tahun 2000-2015" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Fenomena khuruj ini menjadi kontroversial karena dianggap tidak lazim dalam budaya dakwah di Indonesia,³ namun memiliki sisi positif dalam menyentuh langsung kehidupan masyarakat.⁴ Meski demikian, ada kekhawatiran bahwa metode ini menyebabkan ketidaksiapan para dai dan berpotensi mengorbankan tanggung jawab keluarga, terutama bagi yang meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama untuk berdakwah.

Jamaah Tabligh, yang didirikan oleh Muhammad Ilyas Al-Khandahlawi di Mewat, India, lahir dari kegelisahannya melihat kondisi umat Islam yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Dakwah yang dilakukan Muhammad Ilyas dimulai dengan pendekatan pintu ke pintu, dilandasi oleh ayat Al-Quran dari Surat Ali 'Imran Ayat 110, yang menekankan pentingnya mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁵ Nilai-nilai inti ajaran Jamaah Tabligh di Indonesia meliputi enam aspek utama: taubat, zuhud, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma'rifat.⁶ Aspek-aspek ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi para anggotanya dalam menjalankan aktivitas dakwah. Militansi dan skala gerakan ini menjadi salah satu kekuatan Jamaah Tabligh, yang kerap kali meningkatkan frekuensi dakwah mereka, terutama di wilayah perkotaan, di mana sekularitas dianggap semakin kuat.

³ Bayu Rizaldi Akbar, "Image Social Jamaah Tabligh Di Masyarakat Lokal Lombok: Konservatisme Agama, Dan Wacana Perdamaian," 2023.

⁴ Suhaili Umar, "Respon Sosial Masyarakat Dalam Pelaksanaan Khuruj' Fi Sabilillah Jama'ah Tabligh (Studi Keberterimaan Masyarakat Terhadap Jama'ah Tabligh Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah)," 2019.

⁵ Uswatun Hasanah, "JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah Dan Perkembangan)" (n.d.).

⁶ Harifuddin Halim, Rasyidah Zainuddin, and Fauziah Zainuddin, "Social Sufism: Alternative in Solving Human Problem (Study of Religious Action at Jamaah Tabligh Group)," in *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)* (Paris, France: Atlantis Press, 2016).

Dakwah Jamaah Tabligh di perkotaan juga memperhatikan berbagai pertimbangan strategis yang ditentukan melalui musyawarah. Aspek seperti tingkat keramaian masjid, kehadiran jamaah lain, dan tujuan dakwah menjadi faktor utama dalam menentukan medan dakwah. Selain itu, musyawarah juga berfungsi untuk mengingatkan dan menggerakkan kembali jamaah di wilayah tertentu, sehingga memastikan kontinuitas gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Secara keseluruhan, potensi dakwah Jamaah Tabligh yang besar dapat berkontribusi positif dalam membangun kehidupan masyarakat perkotaan yang lebih tenang dan harmonis. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap fenomena dakwah Jamaah Tabligh di perkotaan perlu dilakukan untuk menemukan terobosan baru yang bermanfaat bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

Penerimaan masyarakat terhadap Jamaah Tabligh di perkotaan menunjukkan dinamika yang kompleks dan bervariasi. Sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah perkotaan, memberikan respon positif terhadap kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. Mereka melihat kegiatan dakwah ini sebagai upaya yang tulus untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman di tengah kehidupan yang semakin modern dan sekuler. Banyak yang merasa terbantu dengan pendekatan personal yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, terutama dalam hal penguatan spiritual dan moral di lingkungan mereka. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga sebagian masyarakat yang merasa skeptis atau bahkan kritis terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, terutama konsep khuruj.

Khuruj, atau dakwah dengan meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk jangka waktu tertentu, sering kali dianggap mengganggu oleh beberapa pihak. Beberapa kritikus mengemukakan bahwa konsep ini bisa berdampak negatif pada kehidupan keluarga, terutama ketika kepala keluarga yang seharusnya berperan aktif dalam rumah tangga, justru sering meninggalkan rumah untuk berdakwah. Selain itu, metode dakwah yang tidak formal dan kurang terstruktur dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya membuat sebagian masyarakat merasa ragu akan efektivitas dan ketepatan pendekatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Ada juga kekhawatiran mengenai kesiapan para anggota dalam melakukan dakwah, terutama terkait dengan pengetahuan agama yang memadai dan kemampuan dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Namun, seiring berjalannya waktu, Jamaah Tabligh mulai mendapatkan tempat yang lebih baik di hati masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi berkat komitmen mereka untuk terus berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dan konsisten, serta dengan menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan dakwah tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Mereka juga telah berhasil menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan Jamaah Tabligh di perkotaan kini sering kali dilihat sebagai bagian dari keberagaman dalam cara umat Islam mengekspresikan iman mereka.

Meski metode mereka berbeda, Jamaah Tabligh diakui telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga dan mengembangkan semangat keislaman di masyarakat perkotaan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengenal dan memahami tujuan dari khuruj, penerimaan terhadap Jamaah Tabligh juga perlahan-lahan semakin meluas, meskipun tantangan dan kontroversi tetap ada.

Potensi dakwah yang dimiliki Jamaah Tabligh dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni militansi anggotanya dan besarnya gerakan ini. Frekuensi dakwah perlu senantiasa ditingkatkan, terutama di wilayah perkotaan.⁷ Hal ini mengacu pada berbagai temuan bahwa keberadaan dakwah dapat menghadirkan ketenangan hati bagi para mad'u nya.⁸ Masyarakat perkotaan dinilai semakin sekuler. Tanpa disadari, sekularitas inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan di perkotaan. Salah satunya adalah kegelisahan dan berbagai permasalahan mental lainnya. Gerakan dakwah di perkotaan yang massif dipercayai dapat berkontribusi dalam berbagai perkembangan positif masyarakat di perkotaan.⁹ Dari berbagai potensi dakwah tersebut, suatu kajian perlu dilaksanakan untuk menelaah kegiatan dakwah Jamaah Tabligh di perkotaan. Hal ini untuk kemajuan dan perkembangan kegiatan dakwah islam. Dengan mendalami fenomena dakwah Jamaah Tabligh di perkotaan, niscaya akan lahir suatu terobosan baru dalam dakwah yang memiliki kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

⁷ Sulkarnain Nain Maidin, "Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar," *Jurnal Dakwah Tabligh* 21, No. 1 (June 17, 2020): 32, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tabligh/Article/View/10884](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tabligh/Article/View/10884).

⁸ Muhamad Setiawan, "Dzikrul Ghofilin Sebagai Media Dakwah Gus Miek," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, No. 2 (2021): 305–328, [Http://Almishbahjurnal.Com/Index.Php/Al-Mishbah/Article/View/253](http://Almishbahjurnal.Com/Index.Php/Al-Mishbah/Article/View/253).

⁹ Novia Ledrya, "Kontribusi Da'i Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Sebagai Model Kota Madani," 2018.

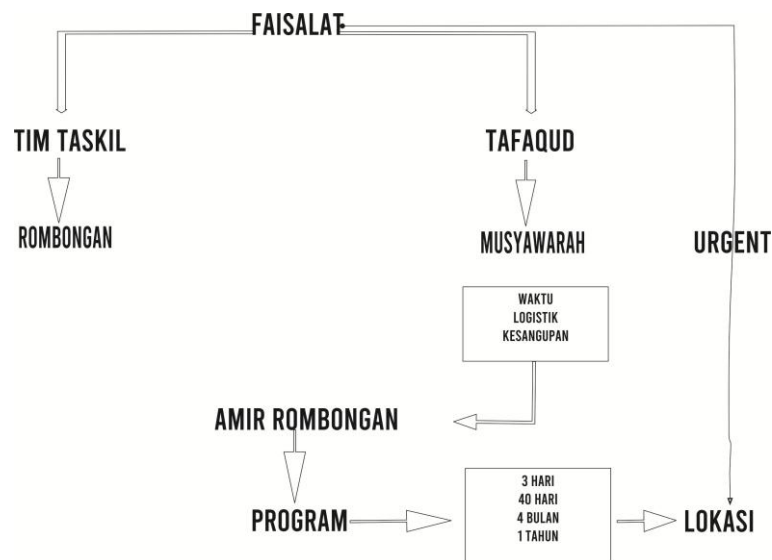
Jamaah Tabligh menentukan medan dakwahnya berdasarkan hasil musyawarah. Musyawarah ini mempertimbangkan berbagai aspek, di antaranya tingkat keramaian masjid, keberadaan jamaah lain, target masjid, hingga tujuan mulia menyebarkan hidayah seluas-luasnya.¹⁰Tujuan dakwah jamaah tabligh, salah satunya untuk menghidupkan amalan masjid Nabawi di wilayah masing-masing, sehingga tingkat keramaian masjid menjadi pertimbangan. Adapun target masjid menjadi bagian dari kredo yang disampaikan para ulama jamaah tabligh dalam setiap musyawarah besar (ijtima) ataupun di malam musyawarah markaz. Jamaah tabligh memilih lokasi dakwahnya berdasarkan masjid, sehingga membangkitkan kembali gairah berislam.

Adapun jamaah-jamaah yang sudah melakukan khuruj, mereka tinggal di wilayah perkotaan. Data demografi menunjukkan bahwa jamaah tabligh adalah orang-orang yang melek. Anggota jamaah tabligh bervariasi, mulai dari artis sampai dengan tentara, kalangan profesional dan lainnya.¹¹ Kendati banyak yang berasal dari kalangan melek di perkotaan, bahkan kalangan akademisi, proses penentuan program jamaah tabligh diawali dengan musyawarah. Ada musyawarah markaz, halaqoh dan mahalah. Musyawarah markaz kabupaten atau kota berlaku untuk semua anggota di wilayah tersebut. Kemudian musyawarah halaqoh atau setara kecamatan berlaku untuk anggota sekecamatan dan musyawarah mahalah (setara kelurahan) berlaku untuk anggota yang ada di kelurahan.

¹⁰ I Latepo and S Suharto, "Efektifitas Manajemen Jamaah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kota Palu," *ISTIQRA* (2014), <https://jurnal.iainpalu.ac.id>.

¹¹ Mukafi Niam, "Jamaah Tabligh: Sebuah Pemahaman Lengkap," June 2011, <https://www.nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj>.

Adapun di tingkat residensial, disebut musyawarah harian. Musyawarah ini berlaku untuk kerabat dan orang-orang terdekat di rumah.



Gambar 1. 1 Alur Musyawarah Program Khuruj

Faisalat adalah pengambil kebijakan dalam suatu musyawarah dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan hasil musyawarah dunia akhirat. Sehingga seorang faisalat mempertimbangkan dengan matang dalam pengambilan keputusan. Amir musyawarah ditentukan berdasarkan hasil demokrasi dari anggota untuk memimpin jalannya musyawarah dan hasilnya ditentukan faisalat. Kemudian ada Tim Taskil, tim hasil musyawarah ini bertugas mengumpulkan anggota yang akan 'keluar' untuk berdakwah secara periodik baik 3 hari, 40 hari, 4 bulan maupun satu tahun. Tim *tafaqud* adalah petugas yang menginventarisasi atau mengondisikan kesiapan jamaah yang hendak keluar, baik dari sisi waktu

pemberangkatan, logistik dan kesanggupan. Termasuk di antaranya uang, tenaga, mental dan keluarga yang ditinggalkan selama khuruj.

Amir rombongan bertanggungjawab atas keberlangsungan program.¹² Dalam istilah jamaah tabligh, program adalah terkait pelaksanaan khuruj. Lokasi atau medan dakwah ditentukan dalam musyawarah atau ditentukan oleh faisalat dalam keadaan dan kondisi tertentu, seperti saat terjadi bencana alam. Dakwah jamaah tabligh di perkotaan dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang telah disebutkan di atas. Keberadaan jamaah tabligh di perkotaan terkait dua faktor, yakni faktor anggota dan otoritas faisalat. Faisalat atau bisa disebut amir sementara dipilih seminggu sekali dalam musyawarah markaz. Anggota musyawarah adalah representasi dari setiap halaqoh dan mahalah atas kemauan dan semangat. Faisalat dipertimbangkan dari beberapa faktor, seperti mahabah, orang paling bertanggungjawab dan kesepakatan musyawarah (hasil usulan yang disepakati). Pada intinya proses penentuan faisalat dilakukan melalui proses demokrasi. Aspek kesadaran, logistik dan waktu dalam kegiatan khuruj diipertimbangkan atas dasar menghindari fitnah.

Dalam satu skenario, perselisihan antar jamaah bisa terjadi atas ketidakterbukaan antar jamaah (kalau tidak *ditafaqud*). Misalnya dalam persoalan logistik, satu jamaah mempersiapkan logistik untuk berdakwah selama 3 hari, sedangkan jamaah lain tidak, sehingga bekal akan terbagi dan berkurang sehingga

¹² M Sembiring and M Mukhlis, "Jaulah Sebagai Metode Dakwah: Analisis Komunikasi Islam Jamaah Tabligh Di Kota Langsa," *Al-Hikmah Media Dakwah* (2021), <https://journal.iainlangsa.ac.id>.

timbul perselisihan. Adapun ketika meninggalkan pekerjaan, jamaah tabligh harus juga menyediakan pengganti dalam pekerjaan tersebut, termasuk memaparkan alasan meninggalkan pekerjaan pada instansinya.

Keluarga yang ditinggalkan juga harus mendapatkan kejelasan dan nafkah guna tidak terjadi penelantaran saat jamaah melakukan perjalanan dakwah baik 3 hari, 40 hari, 4 bulan maupun satu tahun. Musyawarah tim *tafaqud* akan menyarankan jamaah untuk memberikan nafkah lebih, minimal dua kali lipat dari biasanya saat pergi khuruj. Hal itu untuk meminimalisasi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan lainnya. Jamaah tabligh yang akan melaksanakan perjalanan dakwah dalam periode tertentu harus membereskan urusan utang piutang agar tidak menghambat kerja dakwah yang dianggap sakral. Pada dasarnya kegiatan dakwah jamaah tabligh berlandaskan materi dari kitab-kitab, seperti Fadilah Amal, Fadilah Sedekah, Fadilah Haji, Riyadus Shalihin, Hayatu Sahabah, Muntakhab Hadist dan banyak lagi.

Materi dakwah jamaah tabligh bisa situasional, sesuai kondisi seperti lebih menekankan fadilah, sehingga orang yang mendengar mendapat semangat atau terdorong melakukan kegiatan jamaah. Adapun ajakan yang dilakukan, yakni dengan cara-cara yang menyenangkan. Sebelum mengajak seseorang, jamaah akan berusaha menyambung hati, salah satunya dengan mendukung kegiatan mereka. Kepada mad'u yang suka musik, jamaah tabligh akan berbicara musik sebagai bagian dari retorika dakwah. Dari fadilah-fadilah, jamaah tabligh banyak mendapat pelajaran, seperti dalam fadilah solat, mereka jadi lebih menghargai

waktu. Model dakwah yang dilakukan jamaah tabligh ini diklaim mampu menarik mad'u di perkotaan, terlebih dengan langkah pelan tapi pasti. Dalam perjalanan dakwah jamaah tabligh yang dialogis, mad'u mempertanyakan sistem khuruj yang meninggalkan keluarga, pekerjaan dan lainnya.

Setelah dijelaskan, ada yang tertarik ada juga yang tidak. Mereka yang tertarik adalah yang berpikir (cerdas). Mad'u biasanya satu hari langsung menerima, ada juga setelah dua hari baru bisa menerima. Dalam perjalanannya, jamaah yang potensial dikunjungi lebih dari sekali.

Kendati begitu, penentuan menemui mad'u yang sama setelah dimusyawarahkan, termasuk disarankan membawa hadiah untuk menarik minat. Tidak hanya itu, di masjid, jamaah membuat jamuan spesial dan mengundang masyarakat sekitar masjid untuk makan bersama sehingga tertarik. Kemudian dakwah jamaah tabligh juga dilakukan dengan contoh-contoh. Beberapa kajian menyatakan bahwa banyak sekali manfaat dalam kegiatan khuruj yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh, Mirzawandi¹³ mengatakan di antara manfaat khuruj ialah mudah untuk mengamalkan sunnah Rasulullah Saw.

Jamaah Tabligh berusaha meniru persis seperti yang dilakukan Nabi dan para sahabat. Bagi mereka itu semua sunnah yang patut diteladani, seperti memakai kopiah dan serban, mengenakan gamis, meninggikan kain sarung atau celana di atas mata kaki, memanjangkan *jenggot* dan mencukur kumis, bersiwak,

¹³ Dalam Mirzawandi, "Aktivitas Dakwah Jama'ah Tabligh Di Pasangkayu (Investigasi Terhadap Program Khuruj Fisabilillah Di Masjid Nurul Huda Pasangkayu)," 2015.

melazimkan salat berjamaah, makan bersama dalam satu nampan, dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa apa yang telah dilakukan Nabi dan para sahabatnya merupakan sunah baik bersifat anjuran maupun perintah harus diikuti, karena semua itu memiliki hikmah tersendiri.¹⁴ Hal ini menggambarkan bahwa Jamaah Tabligh sangat meneladani Nabi Muhammad Saw dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Jika usaha atau kerja dakwah ini ingin sukses maka kuncinya adalah konsisten berpedoman pada sunah.

Ini sudah dibuktikan oleh sejarah, jika suatu umat mengikuti sunah Nabi Saw maka akan mengalami kesuksesan.¹⁵ Hal ini merujuk pada para sahabat Nabi Muhammad Saw yang dianggap sudah sukses di dunia dan akhirat dan mendapatkan gelar *radiyallahu anh wa raddu anh*. Di antara tradisi nabi yang senantiasa diamalkan dan menjadi ciri Jamaah Tabligh ialah berpakaian gamis. Menurut Zakariya al-Kandahlawi, gamis sebagai pakaian yang ideal untuk laki-laki muslim karena menunjukkan keanggunan dan ke-ketawadhuan.¹⁶ Dalam hal berpakaian gamis atau sarung Jamaah Tabligh sangat berhati-hati, yaitu dengan tidak menjulurkan pakaian atau kain ke bawah mata kaki (isbal), karena ancumannya adalah api neraka. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw: “Di hari kiamat Allah tidak akan memandang orang yang menurunkan pakaiannya di bawah mata kaki karena sombong”.

¹⁴ Muhammad Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh,” *Ijtima'iyya* 8, no. 2 (2015): 103–126.

¹⁵ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

¹⁶ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

Berpedoman pada hadis di atas Jamaah Tabligh dalam berpakaian kain sarung atau celananya di atas mata kaki, bahkan ada yang setengah betis. Jamaah Tabligh memahami hadis tersebut secara tekstual dan mutlak, tanpa memperhatikan sebab-sebab perintah itu. Menurut mereka isbal itu dilarang baik disertai sikap sombong atau tidak. Pemahaman ini didasarkan pada hadis lain: “Janganlah kalian memanjangkan kain atau pakaian sampai di bawah mata kaki, karena itu bagian dari kesombongan”. (HR. Abu Dawud)¹⁷

Hadis ini secara tersurat bermakna bahwa kain di bawah kaki memang bagian dari kesombongan.¹⁸ Salah satu ciri khas Jamaah Tabligh lainnya adalah memakai serban. Menurut mereka itu adalah sunah Nabi saw yang layak diikuti. Dengan memakai serban seseorang terlihat sopan dan berwibawa. Maulana Fazlurrahman Azami mencantumkan sembilan hadis tentang keutamaan mengenakan serban, antara lain: “Sesungguhnya Rasulullah saw berkhotbah di hadapan manusia. Saat itu beliau memakai serban berwarna hitam. (HR. Muslim). “Sesungguhnya Rasulullah saw melilit serbannya dengan membiarkan ekor serbannya menjuntai ke belakang dan satu lagi di bagian depan”. (HR. Thabrani)¹⁹ Zakariya al-Kandahlawi mengatakan bahwa memakai serban adalah sunah mustamirrah (senantiasa diamalkan Nabi saw). Selain sebagai pengamalan sunah memakai serban juga sebagai syiar yang mencirikan seorang muslim, sehingga

¹⁷ Qutub Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist,” *Humaniora* 2, no. 9 (2011): 1339–1350.

¹⁸ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

¹⁹ Muhammad Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 8, 2015.

dapat membedakannya dengan non-muslim. Amalan rutin Jamaah Tabligh lainnya adalah bersiwak saat akan menunaikan salat.

لو لا ان اشقّ على امتي لامرتهم بالسواك عند كل صلاة (رواه مسلم)

“Sekiranya aku tidak (khawatir) akan memberatkan umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka menggunakan siwak setiap akan salat” (HR Muslim)²⁰

السواك مطهرة للفم مرضاة للرب

“Bersiwak itu mensucikan mulut dan mendatangkan ridha Allah”. (HR. Nasa’i)²¹

ركعتان بسواك افضل من سبعين ركعة بغير سواك. (رواه ابن النجار)

“Dua rakaat salat (yang didahului) dengan bersiwak, lebih baik dari pada tujuh puluh rakaat yang dikerjakan tanpa bersiwak”. (HR.Ibn Najjar)²²

Menggunakan siwak banyak sekali faedahnya bagi kesehatan, di antaranya adalah membersihkan mulut dan gigi, menyehatkan gusi, menjadikan Allah ridha, menambah kefasihan, mempertajam pengelihatannya, melipatgandakan pahala salat, dan lain-lain. Amalan sunah lainnya, yakni memanjangkan Jenggot dan Mencukur Kumis. Zakariya al-Kandahlawi mencantumkan beberapa hadis tentang perintah membiarkan panjang jenggot dan mencukur kumis.

عشر من الفطرة : قص الشارب واعفاء اللحية... (رواه مسلم)

²⁰ Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

²¹ Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

²² Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

“Ada sepuluh macam termasuk bagian fitrah, di antaranya mencukur kumis dan membiarkan panjang jenggot”. (HR. Muslim)²³

Kemudian sunah makan berjamaah. Adapun yang dijadikan sebagai dasarnya, yakni

اجتمعوا على طعامكم بيارك لكم فيه (رواه أبو داود)

“Berkumpullah kalian pada makan kalian, niscaya ada keberkahan untuk kalian di dalamnya”. (HR. Abu Dawud)²⁴

Hadist di atas mengajarkan adab dan etika makan. Salah satu adab makan yang dianjurkan adalah makan secara berjamaah yaitu bersama-sama. Teknisnya adalah berkumpul dalam suatu tempat lalu dihidangkan satu piring atau nampan yang besar dikelilingi sekitar empat sampai enam orang.

Teknis adalah tidak harus satu piring dimakan bersama, tetapi bisa juga masing-masing satu piring dan makan bersama. Terpenting bagi mereka adalah berjamaahnya atau kebersamaannya. Amalan sunah lainnya yang diteladani Jamaah Tabligh dari Rasulullah Saw, yakni tentang adab tidur. Adapun dasar yang diambil Jamaah Tabligh dalam adab tidur, yakni

ما من مسلم يبيت على ذكر طاهرا فيتعار من الليل فيسأل ال له خيرا من الدنيا والآخرة إلا أعطاه إياه
(رواه أبو داود)

“Tidaklah seorang muslim tidur dalam keadaan zikir dan suci dari hadas kemudian ia terbangun di malam itu maka ia mohon pada Allah kebaikan dunia dan akhirat kecuali Allah pasti memberinya”. (HR. Abu Dawud)²⁵

²³ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

²⁴ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

إذا أراد أحدكم أن يضطجع على فراشه فليزرع داخلته إزاره ثم لينفض بها فراشه, فإنه لا يدري ما خلفه عليه, ثم ليضطجع على شقه لأيمن, ثم ليقل: رب بك وضعت جنبي وبك أرفعه فإن أمسكت نفسي فارحمها وإن أرسلتها فاحفظها بما حفظت به عبادك الصالحين (رواه ابن ماجه)

“Apabila kalian ingin tidur maka hendaklah melepaskan bagian dalam sarungnya, kemudian kibaskan kasurnya karena tidak diketahui apa yang ada dibaliknya, kemudian berbaringlah ke rusuk sebelah kanan dan berdoa: Ya Allah pada-Mu aku letakkan lambungku dan padamu jika Engkau ambil jiwaku maka rahmatilah ia dan jika Engkau lepaskan maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh”. (HR. Ibn Majah)²⁶

Tidur menurut Jamaah Tabligh adalah bagian sunah Nabi saw yang bernilai ibadah dan berpahala jika mengikuti adab-adabnya. Jamaah Tabligh juga konsisten dalam melaksanakan salat berjamaah dan mereka menghukuminya wajib. Orang yang meninggalkan salat secara berjamaah, tanpa uzur, padahal ia mendengar suara azan maka ia berdosa.

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذيبسبع وعشرين درجة (رواه مسلم)

“Salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian sebanyak 27 derajat”. (HR. Muslim)²⁷

من صلى ل له أربعين يوما في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كتبت له براءتان

براءة من النار وبراءة من النفاق (رواه الترمذی)

“Barangsiapa yang mengerjakan salat karena Allah selama 40 hari secara berjamaah dan ia mendapati takbiratul ihram bersama imam, maka dicatat

²⁵ Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

²⁶ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

²⁷ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

untuknya dua kebebasan; kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari nifaq”
(H.R. Tirmidzi)²⁸

لقد هممت أن أمر فتيتي فيجمع حزما من حطب ثم آتي قوما يصلون في بيوتهم ليست بهم علة فأحرقها
عليهم (رواه أبوداود)

“Aku ingin menyuruh para pemudaku agar mengumpulkan kayu bakar, lalu aku mendatangi orang-orang yang melakukan salat fardhu di rumah mereka tanpa udzur, maka aku akan bakar rumah mereka (HR. Abu Dawud).²⁹

Berdasarkan lahiriah teks hadis di atas maka hukum salat berjamaah adalah wajib dan itu dilakukan di masjid, karena Nabi sendiri tidak pernah mencontohkan salat di rumah meskipun beliau sakit.

صلو كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat (HR. Bukhari)³⁰

Amalan lainnya adalah khuruj, Adapun dasar hukum yang dijadikan dasar Jamaah Tabligh untuk khuruj, yakni

من اغبرت قدماه في سبيل ال له عز وجل حرمهما ال له عز وجل على النار (رواه احمد)

“Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu ketika di jalan Allah Azza wa jalla, maka Allah Azza wa Jalla haramkan kedua kakinya disentuh api neraka”. (H.R. Ahmad).³¹

²⁸ Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

²⁹ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

³⁰ Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

³¹ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

Adapun teknis pengamalan khuruj adalah bisa 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. Ketentuan jumlah hari ini hanya sebagai tarbiyah saja bukan suatu keharusan. Apabila kita hendak mengikuti Nabi yang pernah berdakwah sampai 6-7 bulan tentunya sangat memberatkan. Menurut Maulana Multazam, Umar ibn al-Khattab pernah memerintahkan Ali ibn Abi Thalib menyempurnakan dakwahnya selama 40 hari sewaktu Ali diperintahkan menjaga gerbang pertahanan.

Sunah lainnya adalah anjuran Ta'lim. Dalam hal ini belajar atau menuntut ilmu adalah ibadah yang kedudukannya sangat tinggi. Bagi mereka yang menuntut ilmu berarti sedang berada di jalan Allah sehingga mereka akan dimudahkan menuju surga. Hal ini mereka dasarkan pada hadis-hadis Nabi saw *berikut ini*:

من غدا الى المسجد لا يريد إلا أن يتعلم خيرا أو يعلمه كان له كأجر حاج تاما حجته (رواه الطبراني)

Siapa yang pergi ke masjid tidak ada keinginan lain kecuali untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala seperti pahala orang yang menunaikan ibadah haji yang sempurna hajinya (HR. Thabrani)³²

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل ال له حتى يرجع (رواه الترمذی)

“Siapa yang keluar dari rumahnya demi menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah sehingga dia kembali”. (HR. Tirmidzi)³³

³² Zaki, *Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh*, vol. 8, p. .

³³ Zaki, “Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh.”

Ta'lim biasa dilakukan setelah salat lima waktu. Adapun kitab induk yang menjadi bahan dalam ta'lim ini adalah Fadha'il A'mal dan kalau kitab sejarah (sirah) mereka menggunakan kitab Hayat al-Shahabah keduanya adalah karya Maulana Zakariya al-Kandahlawi. Adapun untuk hadis-hadis pilihan mereka membaca kitab Riyadh al-Shalihin karya Imam Nawawi dan Muntakhabah Hadist karya Zakariya al Kandahlawi.

Dari berbagai perilaku dakwah dan keseharian yang dianjurkan dalam kelompok Jamaah Tabligh, dapat disimpulkan bahwa mereka senantiasa mengamalkan hal-hal yang merupakan sunah nabi. Dipaparkan juga bahwa berbagai sunah tersebut memiliki aspek yang membantu dalam meningkatkan pemahaman terkait keislaman serta juga merupakan kegiatan-kegiatan yang memiliki sudut pandang kebaikan bagi diri pelakunya.

Perilaku yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari dan saat melaksanakan tindakan dakwah, perlu dikaji. Hal ini guna mendapatkan gambaran yang utuh dalam fenomena dakwah di perkotaan. Oleh karena itu, kajian mendalam terkait dengan peruasif dakwah, pemaknaan kegiatan dakwah, serta gambaran perilaku dakwah Jamaah Tabligh di Kota Bandung dapat menjadi informasi berharga dalam perkembangan dakwah di Indonesia, khususnya untuk menjangkau *mad'u* di perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan sudut pandang Ricard Young dan Max Weber.

Richard Young menyatakan bahwa aspek terpenting dalam komunikasi persuasif ialah dengan cara mengenali audiensi dan bagaimana cara mereka mengambil keputusan.³⁴ Menurut dia, terdapat tiga aspek pengambilan keputusan audiensi yang dapat memicu suksesnya komunikasi persuasif, yakni pengambilan keputusan rasional, intuitif, dan emosional. Kemudian tindakan sosial Max Weber, di mana tindakan sosial dimaknai sebagai tindakan yang mempertimbangkan makna subjektif dari individu yang bertindak serta bagaimana tindakan tersebut dipahami dan diterima oleh orang lain.³⁵ Dalam konteks Weber, persuasi dalam dakwah dapat dilihat sebagai tindakan sosial rasional yang bertujuan. Diasumsikan Jamaah Tabligh menggunakan komunikasi persuasif untuk memengaruhi orang lain agar memahami dan menerima ajaran agama. Mereka berupaya menyesuaikan pesan dengan mad'unya, sehingga tindakan dakwah ini bisa dianggap sebagai tindakan rasional berorientasi pada tujuan. Kemudian pemaknaan kegiatan dakwah oleh Jamaah Tabligh bisa dilihat sebagai tindakan sosial yang didasarkan pada keyakinan. Dalam hal ini, dakwah bukan hanya sebagai aktivitas luar biasa, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas keagamaan dan tujuan akhir (akhirat). Weber menyebut tindakan ini sebagai tindakan rasional yang berorientasi nilai, di mana pelaku bertindak berdasarkan keyakinan spiritual atau etis tanpa mempertimbangkan hasil yang langsung. Jamaah Tabligh diasumsikan memiliki kebiasaan ta'lim atau jaulah, dalam pandangan Weber, perilaku ini dikategorikan sebagai bentuk tindakan tradisional

³⁴ Richard Young, *Persuasive Communication* (Routledge, 2016).

³⁵ Max Weber, *Weber: Selections in Translation*, ed. W.G. Runiman, trans. E. Matthews (New York: Cambridge University Press, 1978).

yang dilakukan karena tradisi yang diwariskan. Kendati dalam interaksi dakwah dengan audiens, dai cenderung menggunakan pendekatan yang fleksibel dan empatik, yang bisa mencerminkan tindakan afektual (emosional) karena melibatkan pengalaman pribadi serta penekanan pada kesabaran dan kasih sayang. Hal ini akan membantu menjelaskan bagaimana Jamaah Tabligh memaknai dan melaksanakan dakwah mereka, baik sebagai tindakan rasional berorientasi tujuan maupun sebagai tindakan berdasarkan nilai dan tradisi yang mendalam.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus pada perilaku dakwah Jamaah Tabligh di Perkotaan sebagai panduan untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun beberapa fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Jamaah Tabligh melakukan persuasi dalam berdakwah di perkotaan?
2. Bagaimana Jamaah Tabligh memaknai kegiatannya dalam melakukan dakwah di perkotaan?
3. Bagaimana gambaran perilaku dakwah Jamaah Tabligh di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

- 2 Untuk memahami pola persuasi yang digunakan dalam perilaku dakwah Jamaah Tabligh?
- 3 Untuk memahami bagaimana Jamaah Tabligh memaknai kegiatannya dalam melakukan dakwah di perkotaan?
- 4 Untuk memahami gambaran perilaku dakwah Jamaah Tabligh di Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

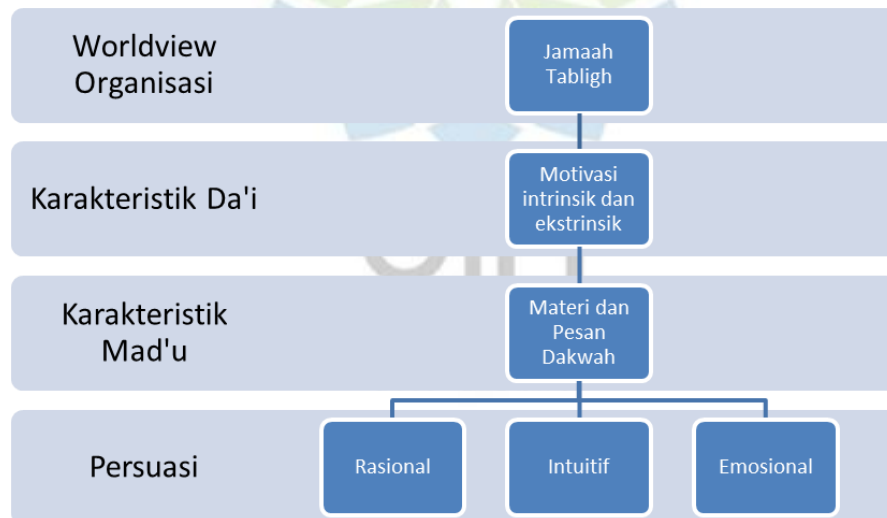
1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan menambah khazanah keilmuan pada bidang KPI atau ilmu dakwah secara umum

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan bermanfaat bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di perkotaan
2. Menjadi pedoman bagi para pemangku kebijakan kegiatan dakwah Islam di Kota Bandung

1.5 Landasan Pemikiran



Gambar 1. 2 Sudut Pandang Organisasi

Jamaah Tabligh memiliki sudut pandang organisasi yang unik dalam memulai pergerakan dakwah mereka. Salah satu aspek kunci dalam pendekatan mereka adalah mengikuti arahan kerja dari para guru-guru dakwah Jamaah Tabligh di India, Pakistan, dan Bangladesh. Para anggota Jamaah Tabligh berupaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat "*urfyyah*", atau kearifan lokal. Pentingnya memerhatikan *urfyyah* tercermin dalam upaya Jamaah Tabligh untuk menyelaraskan pesan dakwah mereka dengan konteks sosial, budaya dan historis setempat. Mereka percaya bahwa dakwah yang efektif harus mampu beradaptasi dengan keadaan lokal dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tempatan. Adopsi arahan kerja dari para guru dakwah di India, Pakistan, dan Bangladesh menjadi landasan bagi Jamaah Tabligh.

Hal ini mencerminkan warisan historis dan intelektual gerakan ini yang berakar dalam tradisi Islam di subkontinen India. Para guru dakwah ini dianggap sebagai penjaga tradisi dan pemimpin spiritual yang memberikan panduan bagi anggota Jamaah Tabligh dalam melaksanakan tugas dakwah mereka. Dalam praktiknya, penghargaan terhadap '*urfyyah*' tercermin dalam pendekatan Jamaah Tabligh yang bersifat inklusif dan non-konfrontatif. Mereka berusaha untuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh audiens lokal. Harapannya adalah bisa menjembatani kesenjangan budaya dan meraih dukungan masyarakat setempat.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap pentingnya memahami konteks lokal dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Pada praktiknya

kelompok ini akan mengikuti budaya lokal yang berlaku. Sehingga sebelum terjun ke medan dakwah, mereka akan terlebih dahulu mempelajari kondisi sosio-antropologi suatu wilayah. Hal itu dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan dalam penyampaian risalah dakwah akibat tidak memahami kondisi budaya dan kebiasaan mad'u (orang tempatan), maka perlu disokong oleh karakteristik da'i yang toleran dan mau menerima kondisi yang berlaku di medan dakwah.

Kendati sering diasumsikan bahwa kelompok ini tidak memiliki keilmuan agama yang mumpuni, namun nyatanya kredibilitas dalam menghadapi medan dakwah menjadi pertimbangan awal sebelum diterjunkan ke lapangan. Maka di Jamaah Tabligh ada tingkatan otoritas dakwah. Termasuk adanya Maulana yang dianggap menguasai materi dakwah yang disampaikan. Sebutan maulana adalah untuk mereka yang menguasai ribuan hadist, hafidz Al-Quran, hingga mengerti bahasa asing. Pada praktiknya, seorang maulana akan memberikan nasihat kepada para anggota Jamaah Tabligh yang akan bergerak di suatu daerah, termasuk menanyai kesanggupan dan kesiapan internal keluarga selama ditinggal berdakwah baik tiga hari, 40 hari maupun 4 bulan, hingga kesanggupan menghadapi medan dakwah. Diduga bahwa perilaku dakwah Jamaah Tabligh terkait dengan sistem akulturasi budaya.

Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam usaha membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa daerah, cenderung mengikuti aktivitas masyarakat dan tidak

mengedepankan hukum syar'i terlebih dahulu. Sepertihalnya yang dilakukan dalam sistem asimilasi, yakni adanya penggabungan dua kebudayaan baru dan menghilangkan kebudayaan yang lama.³⁶ Adapun perilaku dakwah secara internal sangatlah berbeda, terlebih dilakukan guna meningkatkan mutu dai dan penguatan akidah Islam. Salah satunya dengan cara menekankan anggota jamaah untuk memperdalam ilmu agama, mempelajari bahasa hingga menaati program kerja yang disepakati dalam musyawarah rutin di internal kelompok Jamaah Tabligh. Selain meningkatkan kualitas individu, pola dakwah internal jamaah tabligh juga berupaya mengelola kohesivitas kelompok. Walgito³⁷ menyatakan kohesivitas kelompok merupakan perhatian kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lainnya. Kemudian perilaku dakwah Jamaah Tabligh di perkotaan, pada praktiknya mereka mendatangi warga dan terlibat percakapan, termasuk mengadakan ceramah kecil (bayan). Bayan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan jird atau perkumpulan komunitas yang ada di perkotaan, seperti jird pelajar, mahasiswa, artis hingga jird komunitas motor. Kendati prinsip-prinsip inti dakwah jamaah tabligh tetap sama, namun di lingkungan perkotaan, mereka dapat menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan pedesaan atau daerah lain.

³⁶ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah" (N.D.).

³⁷ Dalam Fuad Abdillah, "Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Intensi Turnover Pada Karyawan," *Journal Of Social And Industrial Psychology* 1, No. 2 (2012): 53–56.